

Rasionalisme dan empirisme: dua paradigma utama dalam filsafat pengetahuan

Ahmad Hafidz Mubarak¹, Shofwah El Widad², Farida Nova Amalia³

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

e-mail: ahmadhafidzmubarak3@gmail.com¹, eldashofwah@gmail.com², iklimahfatimah97@gmail.com³.

Kata Kunci:

Epistemologi, Empirisme, Pengetahuan, Akal Rasional, Metode Ilmiah

Keywords:

Epistemology, Empiricism, Knowledge, Rational Reason, Scientific Method

ABSTRAK

Rasionalisme dan empirisme merupakan dua paradigma utama yang penting dalam filsafat pengetahuan, keduanya memberikan fondasi yang penting dalam perkembangan filsafat modern. Dua aliran ini membentuk cara manusia dalam memahami sumber, proses, dan validitas pengetahuan sejak zaman Yunani Kuno hingga zaman Kontemporer. Rasionalisme memberikan sumber utama pengetahuan yang bersifat pasti, universal, dan indeoenden dari pengalaman inderawi. Namun, empirisme mengatakan bahwa semua sumber pengetahuan berasal dari inderawi. Perdebatan antara dua aliran ini tidak hanya memengaruhi perkembangan

filsafat, namun juga menjadi dasar dalam pembentukan método ilmiah modern. Dalam konteks kontemporer, kedua aliran ini menjadi relevan karena ilmu pengetahuan membutuhkan keseimbangan antara kejelasan konseptual dan bukti empiris. Pemahaman kedua aliran ini tidak hanya memberikan landasan konseptual, tetapi juga membantu merumuskan pendekatan yang lebih komprehensif, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai dua paradigma epistemologi, diperlukan adanya kedekatan yang dapat mengintegrasikan keduanya. Pengembangan pada ilmu pengetahuan modern ini seharusnya tidak hanya bertumpun pada penalaran yang logis dan juga bersifat deduktif, akan tetapi juga pembuktian empirisme yang melalui observasi dan juga pengalaman yang inderawi. Dalam konteks pendidikan dan juga penelitian, solusi yang diajukan yakni dalam penggunaan metode pembelajaran dan juga metode ilmiah yang mana dapat menyeimbangkan antara akal rasional dengan data empiris, agar dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan juga kritis yang dapat dipertanggung jawabkan.

ABSTRACT

Rationalism and empiricism are two major paradigms in the philosophy of knowledge, both providing a crucial foundation for the development of modern philosophy. These two schools of thought have shaped the way humans understand the sources, processes, and validity of knowledge from the time of Ancient Greece to the contemporary era. Rationalism provides a primary source of knowledge that is certain, universal, and independent of sensory experience. However, empiricism argues that all knowledge originates from the senses. The debate between these two schools of thought has not only influenced the development of philosophy but also formed the basis for the formation of the modern scientific methodology. In the contemporary context, these two schools of thought are relevant because science requires a balance between conceptual clarity and empirical evidence. Understanding these two schools of thought not only provides a conceptual foundation but also helps formulate a more comprehensive, critical, and accountable approach. As two epistemological paradigms, a close integration of the two is necessary. The development of modern science should not only rely on logical and deductive reasoning, but also on empirical evidence through observation and sensory experience. In the context of education and research, the proposed solution is the use of learning methods and scientific mrrthods that can balance rational reason with empirical data, in order to produce a comprehensive and critical understanding that can be accounted for.



Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang diberikan keistimewaan oleh Allah SWT berupa bekal hidup dan keunggulan yang luar biasa (Azmi & Zulkifli, 2018). Ibnu 'Arabi menggambarkan superioritas manusia dengan menyatakan bahwa tidak ada ciptaan Allah yang lebih sempurna selain manusia. Namun, keistimewaan yang dimiliki manusia tidak boleh membuat mereka pasif hanya karena mereka tidak mengasah kemampuannya untuk mengamati fenomena sekitar (Tauhid & Seni, 2018). Manusia memiliki sifat alami, yaitu rasa keingintahuan yang kuat yang tidak terbatas pada diri sendiri, tetapi juga rasa ini meluas ke lingkungan dan kehidupan sekitar. Keingintahuan ini mendorong manusia untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal melalui hal-hal yang dirasakan, dilihat, dan didengar, hal ini menjadi sumber utama dalam bidang pengetahuan (Firdausi, 2020).

Dari hal itu, ada dua aliran yang menjadi sumber dasar utama ilmu pengetahuan. Yaitu, Rasionalisme yang bersumber pada akal budi yaitu sumber utama pengetahuan manusia dan Empirisme yang bersumber pada pengamatan hingga pengalaman sensorik. Dalam pengembangan Barat, dua pendekatan epistemologis ini sangat berpengaruh besar (Stack, 1969). Dua aliran pokok dalam filsafat pengetahuan, ini telah membentuk arah perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Dari segi sejarah, kedua pandangan ini sudah muncul sejak era Yunani Klasik. Akan tetapi, perdebatan tersebut menjadi lebih terstruktur ketika pemikir seperti René Descartes dan John Locke mengemukakan argumen terorganisir mengenai asal-usul pengetahuan manusia di abad ke-17 dan ke-18. Bertentangan dengan empirisme, rasionalisme menyatakan bahwa akal budi merupakan sumber utama semua pengetahuan (Vera & Hambali, 2021). Perbedaan fundamental ini telah melahirkan metodologi ilmiah modern yang kita kenal saat ini.

Tokoh-tokoh dari kedua aliran pemikiran ini telah memberikan sumbangan besar dalam memperdalam wawasan manusia mengenai asal-usul pengetahuan (Bunga et al., 2025). Dengan dukungan dari tokoh seperti René Descartes dan Gottfried Wilhelm Leibniz, aliran rasionalisme menyoroti betapa krusialnya konsep-konsep mendasar untuk menafsirkan realitas sehari-hari. Di sisi lain, para pendukung empirisme, termasuk John Locke dan David Hume, menyatakan bahwa pengalaman melalui indera merupakan fondasi utama bagi pengetahuan. Rizma dan Dewi menjelaskan bahwa pandangan empirisme ini menyangkal adanya gagasan bawaan dan memandang akal manusia sebagai lembaran kosong yang belum terbentuk oleh pengaruh interaksi dengan dunia sekitar (Rizma & Dewi, 2024).

Perselisihan ini pada akhirnya melahirkan beragam pendekatan riset. Kini, kita bisa menyaksikan bagaimana perkembangan teknik penelitian ilmiah antarbidang terinspirasi oleh rasionalisme dan empirisme. Konsep-konsep ilmiah, model matematis, serta logika formal dalam ilmu filsafat analitik dan ilmu lainnya banyak berakar pada prinsip-prinsip rasionalisme. Di pihak lain, pendekatan empiris berfungsi sebagai fondasi utama bagi metode observasi, studi yang didasarkan pada data, serta strategi berbasis bukti di bidang ilmu kesehatan, sosial, dan psikologi. Gusli dan Ahida menekankan bahwa proses riset mencerminkan integrasi antara rasionalisme dan empiris yang saling melengkapi, sebagaimana terlihat dari perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer

(Gusli et al., 2025). Dalam konteks penelitian ilmiah masa kini, hal ini tetap krusial karena para peneliti harus memanfaatkan kerangka pemikiran konseptual bersamaan dengan data lapangan untuk menghasilkan pengetahuan yang valid.

Pembahasan

Historis

Histori perjalanan rasionalisme sebagai paradigma epistemologi yang sudah berkembang sejak zaman Yunani kuno. Dalam hal ini, gagasan Plato merupakan hal yang sangat penting karena dia berkata bahwa “akal budi adalah sumber utama pengetahuan yang benar-benar bisa diandalkan”. Kemudian, di era modern, René Descartes memperkuat ide tersebut dengan prinsip "cogito ergo sum" sebagai dasar segala pengetahuan. Haromain menjelaskan bahwa sepanjang sejarah, rasionalisme tetap yakin kalau akal bisa kasih kepastian yang nggak bisa didapat dari apa yang kita lihat atau rasakan lewat indra (Tedy Machmud, 2021). Oleh karena itu, rasionalisme berperan sebagai salah satu landasan utama dalam kemajuan ilmu pengetahuan modern yang didasarkan pada deduksi. Di sisi lain, empirisme memiliki riwayat yang cukup lama. Hal ini terlihat dari pemikiran Aristoteles “pengalaman sensorik merupakan asal mula pengetahuan, di antaranya”. Beberapa figur yang mendukung kerangka kerja modern meliputi John Locke, George Berkeley, dan David Hume. Empirisme muncul sebagai reaksi terhadap kekurangan rasionalisme dalam memahami kenyataan nyata (Munir et al., 2004). Selanjutnya, empirisme berevolusi menjadi metode ilmiah yang menyoroti pengamatan, percobaan, dan verifikasi langsung.

Sejak dulu, perdebatan antara rasionalisme dan empirisme tidak hanya berkisar pada asal-usul pengetahuan, melainkan juga pada penerimaan metodologi ilmiah. Pendekatan induktif berakar dari kerangka empiris yang muncul saat revolusi sains pada abad ke-17. Namun, rasionalisme menyediakan fondasi logis bagi teori-teori ilmiah. Dari awal, kedua pandangan ini telah ikut membentuk epistemologi masa kini yang memadukan unsur induksi dan deduksi (Anugrah, A., & Radiana, 2022). Kedua kerangka tersebut terus memengaruhi kemajuan filsafat dan ilmu pengetahuan, baik di zaman modern maupun sekarang. Epistemologi telah berevolusi sepanjang sejarah, mencerminkan usaha untuk menyatukan kedua arus tersebut. Hal ini khususnya tampak jelas setelah Immanuel Kant mengkritik keduanya. Riwayat filsafat pengetahuan modern menunjukkan bahwa tidak ada satu pandangan yang sepenuhnya mendominasi; sebaliknya, keduanya saling mendukung dalam proses eksplorasi ilmiah (Muzdalifah Sahib & Rahmatia. R, 2025).

Konsep Dasar

Rasionalisme merupakan jenis epistemologi filsafat yang kini menegaskan bahwa akal, atau rasio, melalui penalaran logis, deduksi, dan refleksi rasional, bukan semata-mata dari pengalaman inderawi atau empiris, rasionalisme merupakan sumber utama dan paling dapat diandalkan untuk memperoleh pengetahuan benar (Alfadhilah & Rindiani, 2024). Dalam tradisi Islam, rasionalisme menegaskan bahwa akal, atau rasio, dan nalar logis memainkan peran penting dalam memahami realitas dan hukum Islam tanpa mengabaikan wahyu. Misalnya, menurut pandangan Ibnu Rusyd, filsafat dan

rasionalitas tidak terpisah dari agama, dan rasio digunakan sebagai dasar penilaian kebenaran, termasuk dalam interpretasi hukum Islam, meskipun wahyu tetap diutamakan (NURZEHA & SOLEH, 2022). Dari sudut pandang ini, teologi Islam memiliki beberapa ciri rasionalisme, termasuk menentang fatalisme dalam pemikiran, mengintegrasikan risalah agama dengan filsafat, menggunakan sistem interpretative untuk menyelesaikan masalah, dan mempercayai akal universal (al-‘aql al-fa‘āl). Selain itu, penelitian seperti Kontribusi logika bahasa terhadap rasionalisme Islam menunjukkan bahwa rasionalisme Islam sebagai pendekatan epistemologis mengharmonisasikan akal, logika, dan wahyu untuk memastikan interpretasi ajaran Islam tetap relevan, rasional, dan logis (Dhairobi & Khudori Soleh, 2024).

Sebagai reaksi terhadap rasionalisme, empirisme adalah tradisi filosofis kontemporer. Menurut empirisme, pengalaman inderawi manusia adalah dasar utama untuk menemukan kebenaran dan merupakan dokumen akal. Secara etimologis, kata “empirisme” berasal dari kata Yunani empiria, yang memiliki tiga makna: “berpengalaman dengan”, “berkenalan dengan”, dan “terampil dengan”. Aliran empirisme berpendapat bahwa pengetahuan selalu berasal dari keterlibatan langsung manusia dengan dunia melalui pengalaman mereka sendiri. Empirisme adalah jenis filsafat yang percaya bahwa pengalaman adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Berdasarkan pengalaman Indera manusia, ide atau konsep yang tertanam dalam pikiran manusia tidak jelas. Oleh karena itu, empirisme dipandang sebagai cikal bakal dari gagasan bahwa Indera adalah sumber konseptual bagi pengetahuan (Imamah, 2022).

Tokoh

Tokoh-Tokoh Pada Rasionalisme Dan Empirisme, Tokoh rasionalisme yaitu Rene Descartes (yang mana beliau ini merupakan seorang filsuf matematika, yang biasanya dikenal sebagai bapak filsafat modern) (Faizi, 2023), Baruch Spinoza (yang mana dalam pemikiran beliau itu menekankan pandangan tentang etika dan juga moralitas yang mana itu menjadi bagian pemahaman yang rasional untuk seluruh alam semesta ini) (Machmud, 2011), John Locke (yang mana beliau ini menyumbangkan pemikirannya tentang ilmu pengetahuan didalam bidang epistemologi dan juga tentang filosofi politik) (Musakkir, 2021).

Tokoh empirisme terdapat David Hume (seseorang yang dikenal dengan skeptisisme filosofisnya), Francis Bacon De Verulam (seorang yang mengajuhkan pemikirannya yang melalui pengamatan, percobaan, dan juga penyusunan terhadap ilmu pengetahuan), John Locke (yaitu seorang yang menegaskan bahwasannya pengalaman merupakan satu-satunya sumber pengenalan, dan juga menjelaskan bagaimana orang itu tidak akan bisa jika tidak dibekali dengan pengalaman). Adapun tokoh yang menyeimbangkan keduanya yakni seperti Immanuel Kant yang mana Immanuel Kant (beliau ini merupakan seorang filsuf dari Jerman yang menyumbangkan pemikirannya untuk mengembangkan menjadi konsep akal yang mana itu bawaan manusia untuk membedakan fenomena yang terjadi, dan juga dapat membedakan pengetahuan tentang a priori dan juga pengetahuan posteriori) (Kuswandi et al., 2023).

Implikasi

Implikasi Dalam Pendidikan Dan Penelitian yang berbasis penalaran dan juga pengalaman, yang mana itu mengarah pada penerapan dalam pendidikan yang menyeimbangkan penalaran logika dan juga observasi langsung. Implikasi Terhadap Etika Dalam Kehidupan dijelaskan sebagai pedoman manusia dalam berperilaku, untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga akal dapat berfikir sebelum melakukan sesuatu. (salma yetti, azmi fitrisia, 2023). Implikasi Sains Yang Menjadikan Berbasis Bukti, ilmu itu sudah tidak lagi diterima jika hanya rasionalisme saja, akan tetapi juga dibutuhkan melalui data, observasi, dan juga pengalaman yang nyata. (salma yetti, azmi fitrisia, 2023).

Dalam Pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu, kedua pendekatan rasionalisme dan empirisme sangat penting. Pendekatan rasionalisme menekankan penggunaan akal, deduksi, dan logika sebagai dasar pengetahuan, sedangkan pendekatan empirisme menekankan pengalaman inderawi, observasi, dan data nyata sebagai sumber validitas. Kombinasi keduanya memungkinkan pendidikan yang tidak hanya berbasis teori abstrak tetapi juga praktik dan eksperimen. Proses belajar menjadi seimbang antara berpikir kritis, berpikir reflektif, dan melihat apa yang dilakukan siswa secara langsung. Akibatnya, hasil pembelajaran menjadi lebih luas dan berguna. Rasionalisme memberikan kerangka konseptual dan logika penalaran yang sistematis, sementara pendekatan empiris memastikan bahwa hipotesis diuji melalui metode ilmiah, data, dan verifikasi nyata (Wulandari et al., 2023).

Sebagaimana penelitian telah menunjukkan bahwa meskipun aliran rasionalisme dan empirisme memiliki peran berbeda, namun saling melengkapi pada pembentukan landasan epistemologi di dunia pendidikan. Selain itu, epistemologi historis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dalam konsep rasionalisme dan empirisme, perspektif historis dan epistemology menunjukkan bahwa kerja sama antara rasionalisme dan empirisme sangat penting untuk kemajuan ilmu pengetahuan modern (Anugrah, A., & Radiana, 2022).

Relevansi

Perdebatan antara rasionalisme dengan empirisme sangat relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia modern. Dalam konteks keilmuan kontemporer, Tidak lagi dianggap sebagai dua pendekatan yang saling bertentangan, rasionalisme dan empirisme dianggap saling melengkapi dalam perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer (Trirahmayati et al., 2025). Kedua sintesis ini memiliki relevansi dengan kemajuan sains dan teknologi kontemporer. Hal ini sejalan dengan pemikiran para ilmuwan dan filsuf modern yang menekankan pentingnya perpaduan antara penalaran logis dan pengalaman empiris dalam riset ilmiah untuk mencapai objektivitas dan validitas pengetahuan (M. led Al Munir, 2004).

Deduksi rasional dan verifikasi empiris adalah dua pilar epistemologis yang membentuk dasar metodologi ilmiah modern. Studi menunjukkan bahwa integrasi antara rasionalisme dan empirisme, terutama dalam proses logis-hipotetik-verifikatif, merupakan dasar epistemologi ilmu modern (Saputra & Rijal, 2024). Dengan demikian, model pendidikan masa kini sangat dipengaruhi oleh integrasi metode deduktif-rasional

dan induktif-empiris sehingga siswa tidak hanya menguasai konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.

Selain itu, dalam perkembangan sains, kedua aliran ini menjadi fondasi bagi metodologi penelitian modern. Sains berbasis bukti mengandalkan teori konseptual hasil penalaran rasional dan pembuktian melalui data empiris. Relevansi ini juga berkaitan dengan etika, karena akal digunakan untuk menimbang baik buruk tindakan, sementara pengalaman kehidupan memberikan pemahaman moral yang lebih aplikatif dalam masyarakat. Dengan demikian, integrasi rasionalisme dan empirisme saat ini tidak hanya membentuk fondasi kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pilar penting dalam membangun manusia yang intelektual, adaptif, dan berkarakter dalam menghadapi tantangan era modern. Integrasi dua paradigma ini sangat membantu perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer, di mana akal memberikan kerangka teoritis dan pengalaman memberikan informasi yang dapat diuji secara empiris (Kuswandi et al., 2023).

Kesimpulan dan Saran

Rasionalisme dan empirisme adalah dua paradigma epistemologi yang memberikan kontribusi besar pada perkembangan ilmu pengetahuan. Masing-masing teori menjelaskan pengertian pengetahuan secara berbeda. Dalam arti kata yang sempit, rasionalisme menegaskan adanya akal sebagai sumber utama pengetahuan, karena pengetahuan tersebut dapat memberikan kepastian. Empirisme memandang pengetahuan terbentuk dari interaksi manusia dengan pengalaman inderawi. Dua aliran tersebut telah membentuk metodologi ilmiah modern sebagai paduan logika dan observasi untuk menghasilkan pengetahuan yang teruji dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pendidikan, integrasi rasionalisme dan empirisme menghasilkan proses pembelajaran yang lebih komprehensif, holistik dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Keduanya juga memberikan landasan penting dalam pengembangan etika dan sains berbasis bukti dalam kehidupan modern. Oleh sebab itu, rasionalisme dan empirisme tetap relevan untuk terus dikaji dan diimplementasikan dalam berbagai bidang, terutama pendidikan, filsafat, dan penelitian ilmiah.

Metode pembelajaran di bidang pendidikan seyogyanya mengadaptasi pendekatan yang seimbang antara penalaran logis dan pengalaman langsung agar proses belajar lebih signifikan dan aplikatif. Karena itu, penelitian ilmiah harus tetap mengembangkan metode kombinasi pengujian empiris dan kerangka berpikir rasional dalam rangka menghasilkan karya inovatif ilmiah yang kredibel dan bermanfaat. Kajian filsafat ilmu diharapkan tidak hanya berfokus pada teori klasik, melainkan juga memperhatikan dinamika perkembangan epistemologi modern yang semakin mengarah pada integrasi berbagai pendekatan pengetahuan. Etika dan moralitas kehidupan sosial harus senantiasa diletakkan pada landasan penalaran kritis dan pengalaman empiris nyata agar manusia dapat lebih bijak menghadapi masalah kehidupan.

Daftar Pustaka

- Alfadhilah, J., & Rindiani, N. A. (2024). Rasionalisme Sebagai Salah Satu Dasar Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Dalam Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 18(2), 43–58.
- Anugrah, A., & Radiana, R. (2022). Anugrah, A., & Radiana, R. (2022). Pendekatan Rasional dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28511–28519.
- Azmi, M. N., & Zulkifli, M. (2018). MANUSIA, AKAL DAN KEBAHAGIAAN (Studi Analisis Komparatif antara Al-Qur'an dengan Filsafat Islam). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 127. <https://doi.org/10.35931/aq.voi0.75>
- Bunga, E., Budi, S., Tasliyah, U., & Orlando, A. Z. (2025). *Epistemologi : Dasar pengetahuan dalam filsafat ilmu*. 3, 1297–1304. <https://share.google/5vj6iWdZbCz4fDHo3>
- Dhairubi, A., & Khudori Soleh, A. (2024). Kontribusi Logika Bahasa Terhadap Rasionalisme Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 9(02), 54–66. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v9i02.1125>
- Faizi, N. (2023). Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1007–1020.
- Firdausi, N. I. (2020). Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Gusli, R. A., Ahida, R., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2025). Konstruksi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam aliran empirisme , rasionalisme , positivisme , dan idealisme di era kontemporer. 6(5), 481–502. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i5.21689>
- Imamah, A. (2022). Maharaat Lughawiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab INTEGRASI FILSAFAT DAN BAHASA ARAB DALAM PEMBELAJARAN Maharaat Lughawiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab penasaran mengenai hal-hal baru yang muncul di sekelilingnya , tentu hal itu membutuhkan secara. *Uin Malang*, 1(4), 285–292. <https://share.google/WkP7GoBMOLyNh83Aq>
- Kuswandi, R., Locke, J., Berkeley, G., & Hume, D. (2023). Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Konsep Rasionalisme Empirisme : Perspektif Historis dan Epistemologis. *Pengembangan Ilmu Pengetahuan Konsep Rasionalisme*, 7, 28511–28519.
- M. led Al Munir. (2004). 31413-73251-1-SM.pdf (p. 38).
- Machmud, T. (2011). Rasionalisme dan empirisme. *Jurnal Inovasi*, 8(1), 113–124.
- Munir, Pelita, M., Keempat, R., Price, R., Masykur, O. F., Ag, S., No, V., Pendekatan, S.,

- Pendidikan, J., Sipil, T., & Uny, P. F. T. (2004). 2004 - TINJAUAN TERHADAP EMPIRISME & RASIONALISME.pdf. In *Jurnal Filsafat* (Vol. 14, Issue 3, pp. 115–123).
- Musakkir. (2021). Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan Vol. 5 No. 1 April 2021. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 1–12.
- Muzdalifah Sahib, & Rahmatia. R. (2025). Filsafat Keilmuan Rasionalisme dan Empirisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(5 SE-Articles), 1372–1386. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i5.10907>
- NURZEHA, F. K., & SOLEH, A. K. (2022). The RASIONALISME HUKUM ISLAM PERPEKTIF IBNU RUSYD. *Raudhah Proud To Be ...*, x(10), 204–218. <http://ejournal.stitru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/187>
- Rizma, S., & Dewi, E. (2024). Epistemologi : Rasionalisme , Empirisme , Kritisisme , Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 144–154.
- salma yetti, azmi fitrisia, ofianto. (2023). *analisis aliran filsafat ilmu & etika*. 5(2), 1–8.
- Saputra, E., & Rijal, S. (2024). Epistemological Foundations In Philosophy Of Science. *Jurnal Al-Fikrah*, 8523(2085–8523), 51–63.
- Stack, G. J. (1969). Descartes: A Study of His Philosophy. By Anthony Kenny. In *The Modern Schoolman* (Vol. 46, Issue 4). <https://doi.org/10.5840/schoolman196946487>
- Tauhid, T., & Seni, D. A. N. (2018). *Pemikiran Islam*. 2(2), 687–687.
- Tedy Machmud. (2021). Rasionalisme dan Empirisme Kontribusi dan dampaknya pada perkembangan filsafat matematika. *Inovasi*, 8(1), 17–22. <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/350/247%0Ah> <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/752/695>
- Trirahmayati, T., Mansur, A., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Tarbiyah, F., & Keguruan, D. (2025). RASIONALISME VS EMPIRISME DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI MODERN RATIONALISM VS EMPIRICISM IN THE PERSPECTIVE OF. *Rasionalisme Dan Empirisme*, 2(3032–2472), 385–392.
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>
- Wulandari, A. T., Ambarwati, T., & ... (2023). Konsep Filsafat Pendidikan Rasionalisme Dan Empirisme. *Jurnal Pendidikan ...*, 6(December), 329–337. <https://edu.ojs.co.id/index.php/jpm/article/view/76%0Ahttps://edu.ojs.co.id/index.php/jpm/article/download/76/86>